

**BANGGAI CARDINAL FISH (*PTERAPOGON KAUDERNI*) IKAN HIAS ENDEMIK
KEPULAUAN BANGGAI YANG DIBURU PASAR INTERNASIONAL**

*(Banggai Cardinal Fish (Pterapogon Kauderni) Ornamental Fish Endemic to The
Banggai Islands, Hunted by The International Market)*

Shiva May Vazri* dan Tri Yanti

Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No. 229, Isola, Kec. Sukasari, Kota
Bandung, Jawa Barat 40154, Indonesia

*Corresponding author, e-mail: triyanti@upi.edu

ABSTRACT

The Banggai Cardinal Fish (Pterapogon kauderni) which has the area name “Ikan Capungan Banggai” is one of the ornamental fish with a high interest. This species is an endemic fish that is only found in the Banggai Islands, Central Sulawesi. This study aims to determine the morphology and characteristics of its life, the condition of its population in the current era and the market’s interest in this fish. The method used is a review of the scientific literature of related previous studies. The results of a study that has been carried out by the Banggai Capungan Fish are fish that are in demand by national to international markets. The Banggai Capungan Fish that are traded are still predominantly caught directly from nature which results in this fish being threatened with extinction and has a limited protection status, so cultivation efforts are needed to preserve its population.

Keyword: Banggai Cardinal Fish, BCF, Endemic.

ABSTRAK

Banggai Cardinal Fish (*Pterapogon kauderni*) yang memiliki nama daerah Ikan Capungan Banggai merupakan salah satu ikan hias dengan peminat yang tinggi. Spesies ini termasuk ke dalam ikan endemik yang hanya ditemukan di Kepulauan Banggai, Sulawesi Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui morfologi dan karakteristik kehidupannya, kondisi populasinya di era sekarang ini serta minat pasar terhadap Ikan ini. Metode yang dilakukan adalah kajian terhadap literatur ilmiah penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait. Hasil kajian yang telah dilakukan Ikan Capungan Banggai merupakan ikan yang diminati oleh pasar nasional hingga internasional. Ikan Capungan Banggai yang diperjualbelikan masih dominan hasil tangkapan langsung dari alam yang mengakibatkan ikan ini terancam punah dan memiliki status perlindungan terbatas, sehingga diperlukan upaya pembudidayaan untuk melestarikan populasinya.

Kata Kunci: Banggai Cardinal Fish, BCF, Endemik

PENDAHULUAN

Banggai Cardinal Fish (BCF) memiliki nama ilmiah *Pterapogon kauderni* atau biasa disebut dengan ikan Capungan Banggai merupakan ikan endemik dari daerah Kepulauan Banggai, Sulawesi Tengah. Capungan Banggai ditemukan pertama kali saat ekspedisi eksplorasi pada tahun 1917-1920 oleh peneliti asal Leiden, Belanda yaitu Walter Kaudern (Hartati *et al.*, 2012). Nama spesies *kauderni* sendiri diambil dari nama belakang penemu ikan ini yaitu Kaudern. Ikan Capungan Banggai termasuk kedalam ikan nokturnal atau golongan hewan yang aktif di malam hari.

Ikan Capungan Banggai awalnya hanya ikan hias yang tidak memiliki nilai komersial, hingga tahun 1995-1996 barulah dimulai penjualan secara komersial dari Ikan Capungan Banggai ini. Pada tahun 2000 penjualan ikan ini mencapai 1,4 juta ekor dengan nilai total berkisar 3,5 juta US dollar. Pada tahun 2008-2010 hasil tangkapan Ikan Capungan Banggai ini mengalami penurunan, hanya diperoleh kisaran 250.000-350.000 ekor per tahun (Hartati *et al.*, 2011). Produksi hasil tangkapan yang semakin menurun dan masih minimnya pembudidayaan untuk Ikan Capungan Banggai serta minat pasar yang makin tinggi menyebabkan eksploitasi yang berlebihan. Semakin menurunnya populasi Ikan Capungan Banggai di alam serta kekhawatiran punahnya spesies ini, sehingga dilakukan perlindungan terbatas waktu dan tempat oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan melalui Keputusan Menteri KKP, Nomor: 49/KEPMEN-KP/2018. Pada Keputusan tersebut diatur bahwa Ikan Capungan Banggai memiliki perlindungan secara terbatas berdasarkan waktu dan tempat, yakni pada wilayah Kepulauan Banggai dan pada bulan Februari-Maret dan Oktober-November ikan ini tidak boleh ditangkap hal ini disebabkan pada bulan-bulan tersebut ikan mengalami puncak dari musim pemijahan (Paino, 2021).

Tulisan ini akan menyajikan mengenai morfologi dari Ikan Capungan Banggai dan karakteristik kehidupannya, kondisi populasinya di era sekarang ini serta minat pasar terhadap Ikan Capungan Banggai. Kajian ini diharapkan dapat digunakan sebagai literatur bagi para akademisi hingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah.

METODE

Pada penelitian ini digunakan metode studi literatur yang merupakan kegiatan penelitian tidak turun secara langsung ke lapangan, melainkan proses pengumpulan data, membaca, menganalisis, dan mengolah data supaya dapat menjawab tujuan awal penelitian ini dilakukan (Jamil, *et.al.* 2020). Sumber data literatur dapat berasal dari paper, jurnal, atau berita

dari instansi terkait. Data yang diperlukan dalam tulisan ini merupakan data yang berkaitan dengan karakteristik hidup Ikan Capungan Banggai serta bagaimana minat pasar terhadap ikan ini. Kemudian akan dilakukan proses reduksi data dimana data akan dilakukan penyederhanaan atau peringkasan serta menyisihkan data yang tidak diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik dan Morfologi

Ikan Capungan Banggai memiliki bentuk tubuh yang tinggi, dan bulat pipih; memiliki mulut yang besar sampai melewati garis vertikal pertengahan pada pupil, mempunyai dua sirip dorsal (punggung). Ikan Capungan Banggai memiliki gurat sisi (*lateral line*) yang jelas dan lengkap dari operkulum hingga pangkal ekor (Kimura & Matsuura, 2003 dalam Makatipu, 2007). Capungan Banggai memiliki jari-jari keras dan jari-jari lemah pada sirip punggung (*dorsal fin*), jari-jari lemah pada sirip dubur (*anal fin*) kedua dan jari-jari lemah pada sirip perut (*pectoral fin*) yang memanjang; kepala dan badan memiliki 3 garis hitam lebar. Capungan Banggai memiliki sirip dengan notasi D VII-I,14; A II,12; P,15 LLp 24 dalam deskripsi taksonomi. Notasi tersebut memiliki arti, seluruh sirip punggung bagian depan merupakan duri keras dengan jumlah 7 buah, sedangkan untuk sirip punggung belakang terdiri atas 1 duri keras dengan 14 duri lemah, sirip duburnya terdiri dari 2 duri keras dan 12 duri lemah, sedangkan sirip perutnya terdiri dari 15 duri lemah, dan juga terdapat 24 sisik pada gurat sisi.

Warna dasar Capungan Banggai adalah putih kecoklatan dengan tiga garis hitam tebal. Dan juga terdapat bintik-bintik putih kebiruan pada bagian sirip punggung kedua, sirip ekor, sirip perut dan sirip dubur serta badannya, sedangkan bagian sirip ekornya bercagak dengan warna hitam di tepi bagian bawah dan atasnya (Poernomo *et al.*, 2003 dalam Makatipu, 2007). Ikan Capungan Banggai termasuk ikan karnivora yang panjang ususnya lebih pendek dibandingkan panjang tubuhnya dengan rasio 0,62 +/- 0,06 (Kusrini, E. 2012). Kondisi usus yang lebih pendek disebabkan karena ikan ini mengkonsumsi daging yang lebih mudah dicerna jika dibandingkan dengan ikan herbivora yang memakan tumbuh-tumbuhan. Alat tangkap yang umum digunakan saat proses penangkapan ikan ini adalah serok (bundre) yang memiliki diameter 50-60 cm dan jenis pukut/jaring berukuran kecil yang dibentuk hingga menyerupai corong atau “cang” (Hartati, *et.al.* 2012).

Marini (1996) dalam Makatipu (2207) mengatakan bahwa Capungan Banggai betina dewasa memiliki bentuk tubuh bulat-gepeng/pipih (Gambar 2). Sedangkan untuk jantan dewasanya memiliki tubuh agak memanjang dan memiliki rongga mulut bagian bawah yang

cekung sebagai tempat mengerami telur. Rongga mulut bagian bawah tersebut akan membentuk kantong yang berguna sebagai tempat menyimpan telur, dan juga sirip punggung yang kedua pada ikan jantan lebih panjang jika dibandingkan dengan ikan betina (Gambar 1).

Klasifikasi Banggai Cardinal Fish adalah sebagai berikut (Allen, 1997 dalam Makatipu, 2007):

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Osteichthyes
Sub kelas	: Actinopterygii
Suku	: Apogonidae
Marga	: <i>Pterapogon</i>
Jenis	: <i>Pterapogon kauderni</i> (Koumans, 1933)



Sumber: Sugama, 2016

Gambar 1. Ikan Capungan Banggai jantan



Sumber: Sugama, 2016

Gambar 2. Ikan Capungan Banggai betina.

Sebaran dan Habitat

Ikan Capungan Banggai memiliki keunikan pada sifat reproduksinya dari pada ikan capungan yang lain. Keunikan tersebut terletak dimana ikan jantan dan ikan betina dewasa yang telah memiliki gonad yang matang akan memisahkan diri dari kelompoknya untuk

mencari tempat kawin yang sesuai dan cocok. Sebelum sel telur dan sperma dikeluarkan, mereka akan melakukan beberapa gerakan unik yang disebut dengan “*mating dance*” dimana ikan jantan akan bergerak memutar ikan betina dan begitu juga sebaliknya (Marini, 1996 dalam Mogontha *et. al.*, 2020). Setelahnya, sel telur akan dikeluarkan oleh ikan betina begitu juga dengan ikan jantan yang akan mengeluarkan sel sperma. Setelah sel telur berhasil dibuahi, sel-sel telur itu akan ditangkap oleh ikan jantan untuk dimasukkan ke dalam mulutnya dan akan dierami selama beberapa hari. Setelah telur-telur tersebut sudah berubah menjadi juvenil, ikan jantan akan mengeluarkan ikan tersebut satu persatu dari mulutnya. Jumlah ikan anakan yang dihasilkan dalam sekali perkawinan sangat terbatas yaitu sekitar 26-32 juvenil, hal ini menjadi penyebab perkembangbiakkan ikan Capungan Banggai menjadi sangat lambat (Makatipu, 2007).

Ikan Capungan Banggai biasa ditemukan di sekitar daerah terumbu karang yang dekat dengan padang lamun (*seagrass*), dekat dengan pantai pada kedalaman kurang dari tiga meter dan hidup berdampingan dengan anemon dan bulu babi atau *Diadema* (*sea urchin*). Tetapi, ditemukan juga ikan ini hidup di daerah pasang surut yang dangkal atau juga di perairan yang lebih dalam (Lempoy *et. al.*, 2020). Ikan Capungan Banggai memiliki kebiasaan hidup *sedentary* dimana hidup dekat dengan dasar perairan, aktivitas ruaya yang tidak terlalu jauh, dan hidupnya melayang di sekitar simbionnya yang bertujuan untuk berlindung dari predatornya. Beberapa simbion dari ikan ini adalah bulu babi (*Diadema sp.*), karang cabang dari Genus *Acropora* maupun non-*Acropora*, beberapa jenis anemon laut, karang lunak, dan karang api (Lunn & Moreau, 2004; Vagelli, 2004; Ndobe & Moore, 2005; LP3L Talinti, 2006; Ndobe & Madinawati, 2007 dalam Hartati *et. al.*, 2012). Capungan Banggai biasanya hidup secara bergerombol (kelompok) di antara simbionnya yang setiap gerombolannya terdapat sekitar 30 sampai 40 ekor. Selain itu, ikan ini juga sering terlihat berenang di daerah padang lamun (Ndobe, 2011 dalam Lempoy *et. el.*, 2020).

Ikan capung termasuk ke dalam golongan ikan yang bersifat teritorial atau menempati suatu wilayah atau daerah secara permanen. Dengan pergerakannya yang tergolong pasif, dimana sebagian besar ikan hidup berkelompok menempati duri-duri dari bulu babi (*Diadema sp.*), dan sebagian kecil ikan hidup berasosiasi dengan para anemon sehingga persebarannya hanya terbatas di sekitar daerah dimana mereka berada sebelumnya (Makatipu, 2007).



Sumber: Hartati *et al.*, 2012

Gambar 3. Kumpulan ikan Capungan Banggai yang ada di sekeliling simbiannya.

Status Perlindungan

Minat para konsumen yang tinggi sedangkan populasi di alam yang makin menurun, serta budidaya untuk ikan ini yang masih belum banyak menjadikan eksplorasi berlebih dari populasi ini. Jika hal tersebut terus dilakukan, maka tidak akan bertahan lama, ikan capungan banggai akan segera punah. Perlindungan dari ikan capungan banggai ini diatur dalam keputusan menteri Kelautan dan Perikanan RI Nomor 49/KEPMEN-KP/2018, yang menyatakan bahwa ikan ini memiliki perlindungan terbatas pada periode waktu dan wilayah tertentu. Perlindungan waktu yang dimaksud adalah larangan penangkapan Ikan Capungan Banggai pada saat puncak pemijahan yang terjadi pada bulan Februari, Maret, Oktober, dan November. Sedangkan perlindungan terbatas wilayah tertentu yaitu wilayah perairan Provinsi Sulawesi Tengah di sekitaran Kepulauan Banggai yang meliputi perairan Kabupaten Banggai, Kabupaten Banggai Kepulauan, dan Kabupaten Banggai Laut.

Ikan Capungan Banggai didaftarkan pada CITES Appendix II pada tahun 2007 dan 2016 yang merupakan daftar spesies yang tidak terancam punah, tapi terancam punah bila diperdagangkan tanpa adanya peraturan yang jelas (LHK, 2016). Meskipun demikian, ikan banggai cardinal tidak dimasukkan ke dalam CITES Apendiks II karena dianggap status endemik sudah tidak relevan lagi mengingat ikan sudah dapat dijumpai di tempat lain seperti Selat Lembeh, telah dilakukan upaya konservasi di Indonesia dan status dari ikan banggai

adalah spesies prioritas perlindungan, alasan yang terakhir adalah telah adanya upaya penangkaran untuk ikan ini salah satunya di wilayah Manado (LHK, 2016).

Menurut Moore, *et. al* (2017) tidak dimasukkannya Ikan Capungan Banggai ke dalam CITES pada saat konversi ke-14 tahun 2007, berakibat menimbulkan gerakan Rencana Aksi Nasional Banggai Cardinalfish (RAN-BCF) akan tetapi upaya perlindungan tersebut belum dapat terealisasi dengan baik. Disebabkan oleh hal itulah Ikan Capungan Banggai dimasukkan kembali pada usulan CITES ke-17 tahun 2016. Hasil dari konversi kali ini Indonesia berkomitmen untuk menjamin kelestarian ikan ini dengan lebih baik lagi, hal ini salah satunya terbukti dengan adanya keputusan menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 49 Tahun 2018 tersebut.

Nilai Jual dan Minat Export

Ikan Capungan Banggai yang awalnya tidak memiliki nilai ekonomis, mulai menarik minat untuk diperjual belikan dimulai pada tahun 1995-1996 (Hartati, *et.al.* 2012). Salah satu data penjualan ikan ini yaitu pada tahun 2000 yang diperdagangkan mencapai 1,4 juta ekor yang bernilai antara 3,5 juta US dollar (freshmarine.com, 2008 dalam Hartati, *et.al.* 2012). Ikan ini juga termasuk kedalam salah satu dari 10 jenis ikan yang paling banyak diimpor ke Amerika Serikat (Yahya, *et.al.* 2012). Hal-hal diatas merupakan beberapa fakta bahwa Ikan Capungan Banggai merupakan ikan yang memiliki potensi dan peminat yang besar sebagai komoditas export.

Ikan ini memiliki nilai jual seharga 2,5 US dolar/ekor yang diperjualbelikan di Kawasan Bali, harga ini masih tergolong rendah karena di pasar Amerika ikan ini dihargai dengan nilai 21 US dollar/ekor (freshmarine.com, 2008 dalam Hartati, *et.al.* 2012). Menurut Poernomo (2008) dalam Prasetyo, *et.al.* (2012), Indonesia memiliki kontribusi sebesar 7,5% untuk perdagangan ikan hias global dan untuk negara importir ikan hias yang memiliki kontribusi besar adalah Amerika Serikat (25,3%), Jepang (11,6%) dan Jerman (9,2%). Hal ini tentunya memerlukan perhatian khusus agar penata kelola pengimporan ikan hias dapat memberikan manfaat yang lebih lagi bagi negara.

Ketentuan regulasi pasar ikan hias di Eropa menetapkan kebijakan dimana ikan hias yang diekspor harus berasal dari proses budidaya (Prasetyo, *et.al.* 2012). Kebijakan tersebut merupakan sebuah peluang bagi Indonesia, untuk mulai diberdayakannya budidaya ikan hias endemik yang salah satunya adalah Ikan Capungan Banggai karena memiliki nilai ekonomis tinggi. Kebijakan ini diharapkan memberikan dampak yang positif yaitu mengurangi eksploitasi berlebihan, hal ini dikarenakan menurut data statistik ikan hias dunia, menyatakan

bahwa 95% ikan hias laut yang beredar di pasaran berasal dari tangkapan alam dan hanya 5% yang berasal dari hasil budidaya (Poernomo, 2008 dalam Prasetio, *et. al.* 2012). Saat ini pembudidayaan Ikan Capungan Banggai baru diadakan di daerah BBPPBL Gondol dan BBL Ambon (Kusrini, E. 2012).

KESIMPULAN

Ikan Capungan Banggai merupakan salah satu ikan endemik yang menyebabkan populasinya tidak sebanyak ikan lainnya. Hal ini juga dapat menyebabkan ikan ini akan mendekati kepunahan jika terus dimanfaatkan tanpa memperhatikan kelestariannya. Oleh sebab itu, ikan ini termasuk ke dalam golongan ikan yang memiliki nilai jual tinggi dalam pasar ikan hias. Upaya pembudidayaan untuk ikan ini telah dilakukan di beberapa wilayah, pembudidayaan dilakukan sebagai salah satu cara untuk menjaga keberadaan ikan serta mengurangi penangkapan pada populasi langsung di alam.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada Ibu Ayang Armelita Rosalia, S.Pi., M.Si selaku dosen pengampu mata kuliah iktiologi yang sudah memberikan kesempatan untuk membuat penelitian ini dan juga telah memberikan reviewnya terhadap tulisan kami.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulisan satu dan dua mengumpulkan bacaan literatur sebagai sumber data sekunder untuk dapat menjawab tujuan awal penelitian. Kemudian, saling melengkapi dalam penyusunan bagian-bagian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartati, S.T., Prihatiningsih, dan L. Sadiyah. 2011. Status Pemanfaatan Ikan Banggai Cardinal (*Pterapogon kauderni*) di Perairan Banggai Kepulauan. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*. 4(1): 1-7.
- Hartati, S.T., Wudianto, dan Sadiyah, L. 2012. Pengelolaan Sumber Daya Ikan Banggai Cardinal (*Pterapogon kauderni*) Di Perairan Kepulauan Banggai. *Jurnal Kebijakan Perikanan*. 4(1): 1-7.
- Jamil, F., Mukhaiyar, R., & Husnaini, I. 2020. Kajian Literatur Rekonstruksi Mata Kuliah (Studi Kasus Mata Kuliah Pengolahan Sinyal Teknik Elektro UNP). *Jurnal Teknik Elektro dan Vokasional*. 06(02): 198–203.
- Kusrini, E. 2012. Teknologi Produksi Benih Ikan Hias Laut Untuk Melestarikan Sumberdaya Genetiknya. *Media Akuakultur*. 7(2): 65-70.
- Lempoy, R., Rondonuwu, A. B., & Bataragoa, N. E. (2020). Size, Length-Weight Relationship and Condition Factor Of Banggai Cardinal Fish, *Pterapogon Kauderni* Koumans, 1933 In Lembeh Strait North Sulawesi. *Jurnal Ilmiah PLATAX*. 8(1): 30-36.
- LHK (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan). 2016. Respon Indonesia Terhadap Perhatian Uni Eropa Terkait Konservasi Ikan Banggai. URL: <http://ppid.menlhk.go.id/berita/berita-tapak/2905/respon-indonesia-terhadap-perhatian-uni-eropa-terkait-konservasi-ikan-banggai>. Diakses pada: 22 Mei 2021.
- Makatipu, P.C. 2007. Mengenal Ikan Hias Capungan Banggai (*Pterapogon Kauderni*). *Jurnal Oseana*. 32(3): 1-7.
- Mogontha, L., Bataragoa, N. E., & Rondonuwu, A. B. (2020). Biology Reproduction of Banggai Cardinal Fish *Pterapogon kauderni* Koumans, 1933 In Lembeh Strait. *Jurnal Perikanan dan Kelautan Tropis*. 11(1): 16-23.
- Moore, A.M., Ndobe, S., dan Jompa, J. 2017. Konsep Konservasi Berbasis Kawasan Dalam Rangka Pemulihan Populasi Endemik Banggai Cardinalfish (*Pterapogon kauderni*). *Coastal and Ocean Journal*. 1(2): 63-72.
- Ndobe, S, 2011. Pertumbuhan Ikan Hias Banggai Cardinalfish (*Pterapogon kauderni*) Pada Media Pemeliharaan Salinitas Yang Berbeda. *Media Litbang Sulteng*. IV(1): 52-56.
- Paino, C. 2021. Banggai Cardinal Fish, Si Cantik dan Endemik Sulawesi. URL: <https://www.mongabay.co.id/2021/02/15/banggai-cardinal-fish-si-cantik-dan-endemik-sulawesi/>. Diakses pada: 17 Mei 2021.
- Prasetyo, A.B., dan Kusrini, E. 2012. Ikan Hias Laut: Tantangan Budidaya dan Peluang Bisnis. *Media Akuakultur*. 7(2): 84-87.
- Sugama, K. (2016). Pemijahan dan Pembesaran Anak Ikan Kardinal Banggai (*Pterapogon kauderni*). *Jurnal Riset Akuakultur*. 3(1): 83-90.
- Yahya, Y., Mustain, A., Artiawan, N., Lilley, G.R., dan Tlusty, M.F. 2012. Summary of Results of Population Density Surveys of Banggai Cardinalfish in the Banggai Archipelago, Sulawesi, Indonesia, from 2007-2012. *AACL Bioflux*. 5(5): 303.